

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan Sains teknologi dewasa ini telah maju dengan pesat sehingga menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi secara global. Kompetisi akan menjadi prinsip hidup yang baru dalam suatu masyarakat karena dunia yang terbuka bersaing mengejar kualitas dan keunggulan. Perkembangan Sains dan teknologi juga telah menggugah guru agar dapat merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah. Untuk menyesuaikan perkembangan tersebut, peningkatan sumber daya melalui jalur pendidikan merupakan syarat mutlak. Berangkat dari keyakinan bahwa masa depan bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, maka peranan sistem pendidikan nasional dalam kehidupan suatu bangsa menjadi sangat dominan. Oleh sebab itu, pendidikan harus ditata agar benar-benar dapat menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia berkualitas.

Pendidikan berasal dari kata "didik" atau "mendidik" yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan. Pendidikan ialah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education*. Istilah *education* memiliki dua arti, yakni dari orang yang menyelenggarakan pendidikan dan arti dari sudut orang yang dididik. Dari sudut pendidik *education* berarti proses memberikan pengetahuan atau

mengajarkan pengetahuan. Sedangkan dari sudut peserta didik, *education* berarti proses atau perbuatan memperoleh pengetahuan.¹

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 (bab 1 pasal 1) disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Sedangkat menurut Langevald dalam Binti Maunah :

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat dapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.³

Inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran, dimana dalam pembelajaran tentu tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Menurut Sunaryo dalam Kokom Komalasari mengatakan bahwa : “Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan dari pendidik ke peserta didik yang direncanakan, didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 32.

²UU RI No. 20 Th. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), 2

³Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 4.

dimana akan terjadi interaksi antara keduanya. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan pendidik dalam rangka membuat peserta didik belajar.⁴

Aunurrahman menyayangkan pandangan yang sudah berlangsung lama dalam pendidikan tentang posisi pembelajaran sebagai proses transfer informasi dari pendidik sebagai satu-satunya sumber informasi dan menempatkan peserta didik tidak sebagai individu yang dinamis, akan tetapi lebih sebagai obyek yang pasif sehingga potensi-potensi keindividualannya tidak dapat berkembang secara optimal.⁵ Pandangan ataupun praktik yang seperti itu tentunya sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran.

Mengatasi hal tersebut, pendidik harus mengetahui tentang objek yang akan diajarkan materi-materi tersebut dengan penuh inovasi. Cara guru yang mengajar siswa dengan mengabaikan kreatifitas dan imajinasinya, dapat mengakibatkan perkembangan otak kanan mereka tidak seimbang dengan otak kirinya. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa kreatifitas merupakan potensi manusia dengan ciptaan Allah SWT yang lain.

Sudah jelas kiranya jika guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Sebab guru merupakan pengatur sekaligus pelaksana dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh

⁴Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama), 2011, 2.

⁵Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.⁶

Selain perencanaan yang harus dipersiapkan guru secara matang sebelum mengajarkan mata pelajaran, guru juga harus mengetahui karakteristik dari siswa yang akan diajarkan. Setiap anak didik (siswa) itu berlainan kepribadiannya, dan demi untuk suksesnya usaha untuk mendidik mereka, perlu kita mengenal kepribadian mereka.⁷ Tipe belajar yang dimiliki oleh siswa hendaknya dipahami oleh guru seperti ada siswa yang cepat mencerna materi pembelajaran, ada siswa yang tingkatannya sedang, dan pula siswa yang tingkatannya lamban dalam mencerna materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Karena, berbedanya kemampuan yang dimiliki antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁸

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah “*Group Investigation* (Kelompok Investigasi)”. Strategi ini merupakan strategi kerja kelompok yang terstruktur di dasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab.

⁶ Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 21.

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 77,

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, 46.

Strategi ini menjamin setiap peserta didik berperan aktif dan memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok.⁹

Group Investigation dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang adil kepada semua siswa. Demikian juga memberikan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mempelajari bagian materi ajar sehingga ia akan menjadi ahli dibidangnya. Keahlian yang dimiliki tersebut kemudian dibelajarkan kepada rekannya di kelompok lain. Rekannya di kelompok lain juga mempelajari materi ajar yang lain dan menjadi ahli di bidangnya. Interaksi yang terjadi adalah pola pembelajaran saling berbagi (*share*). Setiap siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi karna memiliki keahlian tersendiri yang diperlukan siswa lain. Setiap siswa akan merasa saling memerlukan dan tergantung dengan siswa lain.

Model pembelajaran *Group Investigation* ini juga dirancang untuk membimbing siswa dalam memperjelas masalah, menelusuri berbagai perspektif dalam masalah tersebut, dan mengkaji bersama untuk menguasai informasi, gagasan, dan skill. Model ini juga dapat mengembangkan kompetensi sosial mereka. Guru mengelola dan menertibkan proses kelompok tersebut, membantu siswa menemukan dan mengelola informasi, dan menemukan bahwa ada tingkat kegiatan dan pembahasan yang dinamis.¹⁰

⁹Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), cet. I, 149.

¹⁰Ahmad Fawaid dan Ateilla Mirza, *Model – Model Pengajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), 36 .

Agar pembelajaran suatu mata pelajaran dapat bermakna bagi siswa, guru harus mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah dasar. Guru sekolah dasar perlu memahami hakekat pembelajaran IPA.

Mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Jadi dalam mengajarkan pelajaran IPA, guru dituntut untuk bisa membantu siswa agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan memperlihatkan atau mempraktekkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi tersebut.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹¹ Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

¹¹Sunaryo, dkk, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis, 2010), 537.

Pembelajaran IPA pada MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung sudah menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Model pembelajaran ini digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggungjawab ketika siswa mengikuti pembelajaran berorientasi menuju pembentukan manusia sosial. Model pembelajaran kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (*conructing*), dan kerja dalam kelompok serta berbagi pengetahuan seta tanggungjawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.¹²

MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung keduanya merupakan lembaga pendidikan Islam dibawah Kemeterian Agama. MI Hidayatul Mubtadiin Wates terletak di desa Wates Kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung posisinya yang sangat strategis, sekolah inipun tergolong madrasah yang berdiri sejak lama dan jarak beberapa kilo dari sekolah tersebut ada MI Podorejo dan MI Nuris serta berdekatan dengan sekolah dasar negeri wates, namun MI Hidayatul Mubtadiin masih banyak peminatnya. Madrasah ini mampu menunjukkan eksistensinya dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Di madrasah ini berbagai program yang ditawarkan untuk mencapai tujuan sekolah antara lain mengadakan jam tambahan khusus untuk siswa siswi yang akan

¹²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 222-223.

melaksanakan Ujian Nasional (UN), tidak hanya persiapan UN saja akan tetapi setiap menjelang UTS dan UAS.¹³

MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung terletak di desa Gendingan Kabupaten Tulungagung, sekolah ini merupakan satu-satunya madrasah ibtidaiyah yang ada di desa gendingan. Dulunya madrasah ini hampir tutup, karena tidak ada siswa yang bersekolah di lembaga tersebut, banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang madrasah ibtidaiyah. Sehingga animo masyarakat masih berpusat pada sekolah dasar negeri. Tetapi sambil berjalannya waktu madrasah ini mampu bangkit dan menunjukkan eksistensinya. Lembaga ini mampu memperbanyak siswa dan memperluas gedung madrasah. Sekarang lebih bagus dibanding dengan sekolah dasar negeri, MI Al Ma'arif gendingan juga berupa mengembangkan sarana prasarana, mutu pendidikan, dan memperbaiki pembelajarannya.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mendiskripsikan tentang penerapan model pembelajaran *group investigation* pada mata pelajaran IPA, dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Group investigation dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV (Studi Multi Situs di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung)”.

¹³ Hasil wawancara peneliti dengan Munawaroh, S.Pd.I, salah satu guru MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung pada tanggal 2 Februari 2016

¹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Juwadi, S.Pd.I, salah satu guru MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung pada tanggal 5 Februari 2016

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian serta peninjauan awal di lapangan, peneliti menemukan sesuatu yang peneliti pandang penting untuk diteliti, sehingga penelitian ini memfokuskan pada proses implementasi pembelajaran *group investigation*, dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *group investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung ?
- b. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *group investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung ?
- c. Bagaimana evaluasi model pembelajaran *group investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan perencanaan model pembelajaran *group investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung.
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Group investigation* pada mata pelajaran IPA kelas IV di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung.
3. Untuk mendiskripsikan evaluasi model pembelajaran *Group investigation* pada mata pelajaran IPA kelas IV di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang “Implementasi model pembelajaran *Group investigation* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV (Studi Multi Situs di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung)” diharapkan memiliki kegunaan-kegunaan secara teoritis maupun praktis.

a. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya serta mengembangkan teori

yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *group investigation*, serta sebagai bahan rujukan.

b. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat dan masukan informasi bagi :

- 1) Kepala MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kepala sekolah dalam memberikan haluan kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan

- 2) Guru MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru sehingga dapat meningkatkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.

- 3) Siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung.

Mengenalkan model pembelajaran yang diterapkan guru.

- 4) Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dan fokus yang lain sehingga memperkaya teman-teman peneliti lain.

- 5) Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kepustakaan sebagai wujud keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pascasarjana institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung serta untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama berkaitan Implementasi model pembelajaran *Group investigation* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan tesis ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul proposal tesis ini yaitu, Implementasi model pembelajaran *Group investigation* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV. Oleh karena itu diharapkan dengan definisi istilah berikut ini, sesuai dengan keinginan awal peneliti serta akan mudah difahami oleh pembaca. Adapun kata-kata yang bisa diuraikan pada definisi istilah ini sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci. Implementasi tidak hanya aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius dengan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁵

¹⁵Nurdin Usma, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Teras, 2002), 70.

b. Model Pembelajaran *Group investigation*

Model Pembelajaran *Group investigation* adalah perencanaan pengaturan kelas yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.¹⁶

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁷

d. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam adalah berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian implementasi model pembelajaran *group investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV adalah sebuah penelitian yang membahas tentang proses pembelajaran yang meliputi perencanaan model *group investigation*, pelaksanaan model pembelajaran *group investigation*, serta evaluasi model pembelajaran *group investigation* dalam mata pelajaran IPA. Dari beberapa proses pembelajaran tersebut akan terlihat perolehan hasil belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadiin Wates dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung.

¹⁶Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, terj. Narilita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2000), 24.

¹⁷Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 22.

¹⁸Sunaryo, dkk., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis, 2010), 537.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagaimana sistematika pembahasan sebagai berikut:

Tesis ini terdiri dari enam bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, yaitu meliputi konteks penelitian. Setelah menentukan konteks penelitian, penulis akan merumuskan fokus penelitian sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu, penulis mendeskripsikan tentang kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka ini terdiri dari kajian tentang model pembelajaran Group investigation, kajian tentang pembelajaran IPA, kajian tentang hasil belajar, implementasi model pembelajaran group investigation dalam pembelajaran IPA, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III, yaitu Metode Penelitian. Dalam metode penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, menerangkan tentang paparan data, analisis data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang diskripsi data, analisis data dan temuan penelitian.

Bab V, berisi pembahasan dari hasil temuan lapangan yang akan diuraikan secara jelas. Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil temuan penelitian yang

meliputi perencanaan model pembelajaran *group investigation*, pelaksanaan model pembelajaran *group investigation*, dan evaluasi model pembelajaran *group investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang di dialogkan dengan teori dan di analisis secara induktif.

Bab VI, berisi Penutup dan implikasi penelitian yang didalamnya mencakup kesimpulan dan implikasi teoritis maupun praktis.